

Gender dan Pendidikan

Menuju Transformasi Sosial yang Berkeadilan

Buku Gender dan Pendidikan: Menuju Transformasi Sosial yang Berkeadilan membahas secara komprehensif bagaimana konsep gender bekerja dalam dunia pendidikan, serta bagaimana institusi pendidikan dapat menjadi ruang reproduksi maupun perubahan terhadap ketidaksetaraan sosial. Buku ini dimulai dengan pembahasan fondasi konseptual mengenai perbedaan antara seks dan gender, konstruksi sosial, relasi kuasa, serta teori-teori kritis yang menjelaskan bagaimana identitas gender dibentuk melalui keluarga, sekolah, budaya, dan institusi sosial lainnya.

Buku ini juga menyoroti berbagai isu aktual di sekolah, seperti diskriminasi gender, stereotip, ketimpangan akses pendidikan, bias dalam pembelajaran, hingga kekerasan berbasis gender. Penulis menunjukkan bagaimana aturan sekolah, budaya kelas, interaksi guru-siswa, dan materi ajar dapat memperkuat ketidaksetaraan tanpa disadari. Analisis kemudian diperluas melalui berbagai pendekatan teoretis seperti feminisme, interseksionalitas, teori sosial kritis, dan pedagogi transformatif, yang memberikan kerangka berpikir untuk mengidentifikasi akar ketimpangan sekaligus merancang strategi perubahannya. Selain itu, membahas peran sekolah dalam membentuk identitas dan pengalaman belajar peserta didik, termasuk tantangan yang dihadapi perempuan dalam bidang STEM, peran guru dalam menciptakan ruang belajar inklusif, serta pentingnya kurikulum sensitif gender. Pada bagian kebijakan, buku ini mengurai bagaimana peraturan nasional dan internasional, program pemerintah, serta peran LSM dan komunitas dapat mendukung terciptanya pendidikan yang setara.

Di bagian akhir, buku ini menegaskan bahwa pendidikan adalah motor penting bagi transformasi sosial. Teknologi, media, kolaborasi lintas lembaga, serta strategi jangka panjang diperlukan agar nilai-nilai kesetaraan gender dapat terwujud secara nyata. Dengan analisis yang mendalam dan sistematis, buku ini menjadi rujukan penting bagi mahasiswa, guru, peneliti, pembuat kebijakan, dan semua pihak yang peduli pada pembangunan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.



Penerbit:
Tangguh Denara Jaya Publisher
Anggota IKAPI: 006/NTT/2022
Jl. Timor Raya No. 130 B, Kupang, NTT



9

ISBN 978-634-279-010-6 (PSP)



786342

790106



Gender dan Pendidikan

Menuju Transformasi Sosial yang Berkeadilan



Fadil Mas'ud, S.Sos., M.Hum

Dorkas Yufice Ariyanti Kale, S.Pd., M.Pd | Rahyudi Dwiputra, S.Pd., M.Pd

Chrisandes Kurniawan Naikofi | Arianti Angelita Naitboho

Yohana Kristina Nima | Vatin Ojes Nakmofa | Nataliana Sensi | Sur Ical Lani

Johanes Jufrianus Lau

Gender dan Pendidikan Menuju Transformasi Sosial yang Berkeadilan

Penulis:

Fadil Mas'ud S.Sos., S.H., M.Hum.

Dorkas Y. A Kale, S.Pd., M.Pd

Rahyudi Dwiputra

Chrisandes Kurniawan Naikofi

Arianti Angelita Naitboho

Yohana Kristina Nima

Vatin Ojes Nakmofa

Nataliana Sensi

Sur Ical Lani

Johanes Jufrianus Lau

Editor :

Fredik Lambertus Kollo, S.Pd.,M.Pd



UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Gender dan Pendidikan Menuju Transformasi Sosial yang Berkeadilan

Fadil Mas'ud S.Sos., S.H., M.Hum.

Dorkas Y. A Kale, S.Pd., M.Pd

Rahyudi Dwiputra

Chrisandes Kurniawan Naikofi

Arianti Angelita Naitboho

Yohana Kristina Nima

Vatin Ojes Nakmofa

Nataliana Sensi

Sur Ical Lani

Johanes Jufrianus Lau

EDITOR	: Fredik Lambertus Kollo, S.Pd.,M.Pd
TATA LETAK	: Sari
DESAIN SAMPUL	: Adhar
SUMBER	: www.tdjpublisher.com
ISBN	: 978-634-279-010-6 (PDF)
CETAKAN PERTAMA	: Desember 2025
UKURAN	: ii + 120 Hal; 17.6 cm X 25 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang menggandakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

ANGGOTA IKAPI: 006/NTT/2022

TANGGUH DENARA JAYA PUBLISHER

Jl. Timor Raya No. 130 B, Kota Kupang, NTT

E-mail: tdj.denarapublisher@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya buku Gender dan Pendidikan: Menuju Transformasi Sosial yang Berkeadilan ini dapat tersusun dan hadir bagi para pembaca.

Materi dalam buku ini mencakup fondasi konseptual mengenai gender, seks, dan konstruksi sosial; perkembangan pemikiran gender dalam ilmu pendidikan; serta bagaimana relasi kuasa membentuk kesempatan belajar. Pembahasan dilanjutkan dengan isu-isu aktual di lingkungan pendidikan seperti diskriminasi, stereotip gender, ketimpangan akses, hingga kekerasan berbasis gender di sekolah.

Buku ini juga mengintegrasikan berbagai teori dan pendekatan mulai dari feminisme, interseksionalitas, teori sosial kritis, hingga pedagogi transformatif untuk memberikan kerangka analisis yang kaya bagi pembaca. Selain itu, topik penting seperti pembentukan identitas gender dalam proses belajar, peran guru, tantangan di bidang STEM, serta pengembangan kurikulum sensitif gender turut disajikan secara sistematis. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam membangun sistem pendidikan yang lebih sensitif gender dan berkeadilan. Kritik dan masukan sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi bagian dari upaya memperkuat kesadaran, kesetaraan, dan transformasi sosial di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI.....	II
BAB 1 FONDASI KONSEPTUAL GENDER DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SOSIAL	1
BAB 2 ISU-ISU GENDER DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN.....	17
BAB 3 TEORI DAN PENDEKATAN STUDI GENDER DALAM PENDIDIKAN.....	35
BAB 4 PEMBELAJARAN DAN IDENTITAS GENDER DALAM PROSES PENDIDIKAN.....	48
BAB 5 PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN LINGKUNGAN SEKOLAH BERPERSPEKTIF GENDER.....	63
BAB 6 GENDER DALAM KEBIJAKAN, REGULASI, DAN ADVOKASI PENDIDIKAN	78
BAB 7 TRANSFORMASI SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN SETARA GENDER	93
DAFTAR PUSTAKA	109

BAB 1

FONDASI KONSEPTUAL GENDER DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SOSIAL

1.1 Konsep Dasar Gender, Seks dan Konstruksi sosial

1.1.1 Perbedaan Konseptual antara Gender dan Seks

Kajian ilmu sosial menegaskan bahwa stereotip gender misalnya anggapan perempuan lebih “lemah lembut” atau laki-laki lebih “rasional” dibentuk melalui proses sosialisasi keluarga, sekolah, agama, dan media. Pendidikan memiliki peran strategis sebagai arena reproduksi atau dekonstruksi norma gender. Secara akademis, seks (*sex*) dipahami sebagai kategori biologis yang merujuk pada karakteristik anatomi, hormon, dan kromosom. Sementara itu, gender merujuk pada seperangkat peran, perilaku, nilai, dan ekspektasi sosial yang dilekatkan pada identitas “laki-laki”, “perempuan”, atau identitas gender lainnya. Perbedaan ini menjadi dasar utama kajian gender dalam pendidikan karena menunjukkan bahwa “peran laki-laki/perempuan” bukanlah sesuatu yang kodrati, melainkan hasil konstruksi sosial (Eagly et al., 2001). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kesadaran mengenai perbedaan antara seks biologis dan gender sosial menjadi sangat penting karena keduanya memiliki implikasi langsung terhadap penyusunan kebijakan dan praktik pembelajaran di sekolah. Seks sebagai kategori biologis memang berkaitan dengan aspek anatomi dan fisiologis, namun dalam praktik sosial ia tidak pernah berdiri sendiri; interpretasi masyarakat terhadap perbedaan biologis tersebut berpengaruh kuat terhadap pembentukan norma, ekspektasi, dan pembagian peran dalam lingkungan pendidikan. Karena itu, kebijakan kesetaraan gender dalam pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebatas menyediakan akses yang sama bagi semua peserta didik, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana konstruksi sosial tentang maskulinitas dan feminitas memengaruhi pengalaman belajar, partisipasi, dan peluang akademik siswa (Hartono, 2024).

Pemahaman yang reduksionis yang melihat “jenis kelamin” hanya dari aspek biologis berpotensi mengabaikan faktor-faktor sosial-budaya yang membentuk pengalaman siswa di sekolah, khususnya terkait stereotip gender. Misalnya, anggapan bahwa laki-laki lebih cocok untuk mata pelajaran sains atau teknologi, sementara perempuan dianggap lebih pas pada bidang bahasa atau keperawatan, tidak bersumber dari perbedaan biologis, tetapi dari konstruksi sosial yang diwariskan secara turun-

temurun. Penelitian pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa bias dan ekspektasi ini sering terselip dalam praktik pengajaran, pemilihan materi ajar, hingga interaksi guru siswa, sehingga tanpa sadar memengaruhi kepercayaan diri, pilihan studi, serta aspirasi karier peserta didik. Selain itu, kesadaran atas perbedaan seks dan gender juga membantu sekolah memahami bahwa ketidaksetaraan tidak selalu muncul dalam bentuk diskriminasi langsung, tetapi sering hadir dalam bentuk simbolik, terselubung, dan terinternalisasi. Siswa perempuan misalnya, kerap mengalami double burden antara tuntutan akademik dan ekspektasi domestik, sementara siswa laki-laki menghadapi tekanan budaya untuk tampil kuat, agresif, atau tidak menunjukkan emosi tertentu. Ketegangan ini berpengaruh pada kesehatan mental, prestasi belajar, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, integrasi perspektif gender dalam kurikulum dan pedagogi menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka membangun pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan (Rahmadhani, 2025).

Kebijakan kesetaraan gender yang sensitif terhadap konstruksi sosial juga memungkinkan pemerintah dan sekolah mendesain intervensi yang lebih tepat sasaran. Misalnya, pelatihan guru mengenai bias gender, penyediaan buku ajar yang tidak stereotipikal, serta penciptaan ruang aman bagi semua identitas gender, termasuk siswa yang mengalami marginalisasi karena tidak sesuai dengan norma gender dominan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena transformasi sosial yang mampu mengoreksi ketimpangan gender struktural. Sejalan dengan pemahaman komprehensif tentang hubungan antara seks biologis dan gender sosial menjadi prasyarat bagi terwujudnya sistem pendidikan Indonesia yang lebih adil, responsif, dan humanis.

Studi literatur di Indonesia menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya bukan semata-mata perbedaan biologis berperan besar dalam membentuk relasi gender yang bias dan sistemik. Norma tersebut sering menempatkan perempuan pada peran domestik seperti pengasuhan, pekerjaan rumah tangga, dan subordinasi terhadap figur laki-laki. Konstruksi sosial ini tidak terjadi secara kebetulan; ia dipelihara melalui praktik sosial sehari-hari, nilai adat, interpretasi keagamaan, dan struktur sosial yang patriarkal. Akibatnya, perempuan menghadapi hambatan ganda: pertama, ekspektasi keluarga yang mengutamakan pendidikan laki-laki karena dianggap lebih “menguntungkan”, dan kedua, stereotip gender yang menganggap perempuan kurang layak untuk memasuki bidang akademik tertentu seperti sains, teknologi, atau kepemimpinan publik. Temuan ini diperkuat oleh kajian dalam Jurnal Kolibi, yang menyatakan bahwa konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai “subjek domestik” secara langsung memengaruhi rendahnya akses, partisipasi, dan keberlanjutan pendidikan perempuan, khususnya pada jenjang menengah dan tinggi (Dalimoenthe, 2021). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan ketidaksetaraan pendidikan bukanlah persoalan “alamiah”, tetapi produk historis dari relasi kuasa berbasis gender. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara gender sebagai konstruksi sosial dan seks sebagai kategori biologis menjadi strategi krusial dalam merancang kebijakan pendidikan yang adil. Dalam konteks pendidikan modern, pembedaan ini membuka peluang untuk merumuskan intervensi yang tidak hanya berorientasi pada equality (perlakuan sama), tetapi juga pada equity (perlakuan